

Original Article

Gambaran Umum Penggunaan Kawat Gigi pada Pelajar SMK 1 Tulin Onsoi Kalimantan Utara

Yustisia Puspitasari¹, Chusnul Chotimah², Siti Eka Mulyati^{3*}

^{1,2}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

³Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

*penulis korespondensi: sitiekamulyati16@gmail.com

yustisia.puspitasari@umi.ac.id¹, chusnulchotimah@umi.ac.id²

ABSTRAK

Pendahuluan: Penggunaan alat ortodonti (kawat gigi) saat ini telah banyak digunakan oleh masyarakat luas mulai dari anak-anak sampai dewasa. Mayoritas alat ortodonti digunakan oleh kalangan remaja, terutama remaja SMA/SMK usia 14-17 tahun. Mereka tampaknya menggunakan alat tersebut untuk mengikuti tren dan gaya hidup tanpa memikirkan dampaknya. **Tujuan:** Mengetahui gambaran umum penggunaan kawat gigi di kalangan remaja. **Bahan dan Metode:** Penelitian ini merupakan survei komparasi. Subjek penelitian ialah pelajar SMK 1 Tulin Onsoi yang berusia 14-17 tahun, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, analisis data menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil uji *Chi-square* didapatkan penggunaan kawat gigi berdasarkan tingkat pengetahuan (nilai $p = 0.002 < 0.05$), berdasarkan usia (nilai $p = 0.000 < 0.05$), dan berdasarkan sosial budaya ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$). **Simpulan:** Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan kawat gigi berdasarkan pengetahuan, usia, dan sosial budaya.

Kata kunci: Pengetahuan; usia; sosial budaya; kawat gigi; remaja SMK

ABSTRACT

Introduction: The use of orthodontic appliances (braces) is now widely used by the general public, from children to adults. The majority of orthodontic appliances are used by teenagers, especially high school/vocational high school youth aged 14-17 years. They seem to use these tools to follow trends and lifestyles without thinking about the impact. **Aims:** To know the general description of the use of braces among adolescents. **Materials and Methods:** This research is a comparative survey. The research subjects were students at vocational high school 1 Tulin Onsoi aged 14-17 years, the sampling technique used purposive sampling method, data analysis used the chi-square test. **Results:** Chi-square test on the use of braces based on level of knowledge ($p\text{ value} = 0.002 < 0.05$), based on age ($p\text{ value} = 0.000 < 0.05$), and based on socio-cultural ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$). **Conclusions:** There is a significant influence on the use of braces based on knowledge, age, and socio-culture.

Keywords: Knowledge; age; socio-culture; braces; vocational high school youth

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Pajonga Dg. Nagalle. 27 Pab'batong (Kampus I UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

denthalibjournal.fkgumi@gmail.com

Article history:

Received 28 April 2023

Received in revised form 2 May 2023

Accepted 3 May 2023

Available online 8 May 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Ortodonti merupakan cabang ilmu kedokteran gigi yang berfokus kepada preventif, interseptif, dan korektif terhadap maloklusi dan segala abnormalitas lain pada regio dentofasial. Perawatan ortodonti dilakukan untuk memperbaiki oklusi dari gigi dan juga hubungan antar rahang. Tidak hanya itu perawatan ortodonti juga dapat digunakan untuk memperbaiki cara berbicara, estetika wajah, kebersihan mulut, dan taraf kehidupan. Berbeda dengan ilmu kedokteran gigi lainnya yang memerlukan perawatan singkat, ortodonti memerlukan perawatan yang lama, terus menerus mengikuti waktu pertumbuhan dan perkembangan dentofasial.¹

Terapi atau perawatan ortodonti bertujuan untuk mengatur pertumbuhan dan perkembangan rahang dan gigi. Selain itu, perawatan ortodonti juga bertujuan untuk mencegah dan memperbaiki keadaan tidak normal gigi atau bentuk muka, estetika, dan fisiologis (bicara dan mastikasi), mencegah gigi berlubang, mencegah kelainan lebih lanjut pada gigi, mencegah cara bernafas yang salah, menghilangkan kebiasaan yang buruk dan menghilangkan rasa rendah diri.²

Perawatan dengan alat ortodonti diharapkan dapat mencapai susunan gigi yang teratur dan penampilan wajah yang harmonis. Perawatan ortodonti dapat dilakukan dengan menggunakan ortodonti cekat maupun lepasan. Alat ortodonti lepasan adalah alat yang pemakaiannya bisa dipasang dan dilepas oleh pasien. Alat ini mempunyai kemampuan perawatan yang lebih sederhana dibanding dengan alat cekat. Alat ortodonti lepasan dianggap sebagai alat fungsional karena alat ini hampir selalu dilepas. Alat ini mempengaruhi baik otot-otot orofasial maupun pengembangan dentoalveolar.³

Penggunaan alat ortodonti saat ini telah banyak digunakan oleh masyarakat luas mulai dari anak-anak sampai dewasa, tetapi penggunaan alat ortodonti lebih banyak diminati oleh kalangan remaja. Masa remaja sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa dimulai. Penggunaan alat ortodonti sudah menyebar di kalangan remaja terutama anak SMA usia 14-17 tahun. Banyak yang bertujuan untuk mengikuti tren dan gaya hidup tanpa memikirkan dampaknya. Sekolah dan remaja sebagai kelompok target yang penting untuk dilakukan pemeriksaan dan promosi kesehatan rongga mulut karena lebih baik dilakukan pemeriksaan promosi kesehatan sedini mungkin agar kedepannya menjadi contoh perilaku kesehatan gigi dan mulut dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.^{4,5}

Perubahan sosial dan budaya merupakan suatu gejala yang terjadi dalam hidup manusia. Perubahan yang terjadi erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat serta terjadinya suatu budaya yang muncul beriringan dengan terjadinya suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu setiap masyarakat pasti akan selalu mengalami perubahan, baik perubahan secara cepat maupun lambat. Kehidupan manusia tidak hanya berhenti dalam satu titik saja, namun akan terus berputar sejalan dengan tuntutan perubahan zaman yang semakin modern.⁶

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian ini karena belum pernah dilakukannya penelitian di daerah tersebut. Alasan lainnya adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tulin Onsoi merupakan usia remaja yang berkisar 14-17 tahun. Masa remaja merupakan tahap penting yang terjadi pada tiap orang, terjadi banyak perkembangan dalam tahap ini yaitu perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan pengetahuan, serta perubahan sikap. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh pengetahuan, usia, dan sosial budaya terhadap penggunaan kawat gigi pada pelajar sekolah menengah kejuruan 1 Tulin Onsoi Kalimantan Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei korelatif. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Tulin Onsoi Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Sampel penelitian adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMKN 1 Tulin Onsoi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel ini dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Peneliti melakukan pengambilan data bagi subjek yang bersedia dan memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan data dilakukan secara *cross-sectional* menggunakan kuisisioner. Subjek diberikan link *google form* untuk mengisi kuisisioner yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan menggunakan SPSS menggunakan uji *Chi-Square*. Data dari hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Penelitian telah dilakukan di SMKN 1 Tulin Onsoi Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara dan didapatkan 50 subjek penelitian. Data penggunaan kawat gigi berdasarkan pengetahuan disajikan dalam tabel 1. Data penggunaan kawat gigi berdasarkan usia disajikan dalam tabel 2. Data penggunaan kawat gigi berdasarkan sosial-budaya disajikan dalam tabel 3.

Tabel 1. Gambaran penggunaan kawat gigi berdasarkan pengetahuan.

Pengetahuan	Pemakaian kawat gigi		Total	p-value
	Memakai Kawat Gigi	Tidak Memakai Kawat Gigi		
	Frekuensi (n)	Frekuensi (n)	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tinggi	37	2	39	78
Sedang	7	3	10	20
Rendah	0	1	1	2
Total	44	6	50	100%

Ket: p-value* (uji Chi-square) signifikan jika p-value<0,05

Tabel 2. Gambaran penggunaan kawat gigi berdasarkan usia.

Usia	Pemakaian kawat gigi		Total	p-value
	Memakai Kawat Gigi	Tidak Memakai Kawat Gigi		
	Frekuensi (n)	Frekuensi (n)	Frekuensi (n)	Persen (%)
14-15 tahun	41	0	41	82
16-17 tahun	3	6	9	18
Total	44	6	50	100%

Ket: p-value* (uji Chi-square) signifikan jika p-value<0,05

Tabel 3. Gambaran penggunaan kawat gigi berdasarkan sosial-budaya.

Sosial budaya	Pemakaian kawat gigi		Total	p-value
	Memakai Kawat Gigi	Tidak Memakai Kawat Gigi		
	Frekuensi (n)	Frekuensi (n)	Frekuensi (n)	Persen (%)
Mengikuti Gaya Hidup	41	1	42	84
Tidak Mengikuti Gaya Hidup	3	5	8	16
Total	44	6	50	100%

Ket: p-value* (uji Chi-square) signifikan jika p-value<0,05

PEMBAHASAN

Penggunaan Kawat Gigi Berdasarkan Pengetahuan

Gambaran pemakaian kawat gigi berdasarkan pengetahuan ditunjukkan oleh tabel 1. Hasil menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dan memakai kawat gigi berjumlah 37 orang serta yang tidak menggunakan kawat gigi berjumlah 2 orang. Responden dengan tingkat pengetahuan sedang dan memakai kawat gigi berjumlah 7 orang serta yang tidak menggunakan kawat gigi berjumlah 3 orang. Responden dengan tingkat pengetahuan rendah dan memakai kawat gigi tidak ada serta yang tidak menggunakan kawat gigi berjumlah 1 orang. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pemakaian kawat gigi berdasarkan pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman. Pengalaman menggunakan alat ortodonti dapat memperluas pengetahuan seseorang. Pengetahuan adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitar. Sebagian besar perawatan ortodonti digunakan untuk memenuhi penampilan. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat tentang perawatan ortodonti. Lingkungan menjadi salah satu alasan seseorang menghasilakan pengetahuan.⁷⁻⁹

Minat dan kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut semakin meningkat, tidak lagi terbatas pada penambalan dan pencabutan saja, salah satunya adalah perawatan ortodonti. Perawatan ortodonti bertujuan untuk memperbaiki fungsi pengunyahan, estetika, mencegah kerusakan jaringan dan mengembalikan fungsi rongga mulut yang baik. Sebagian besar remaja menggunakan alat ortodonti tidak hanya untuk kepentingan perawatan gigi dan mulut saja melainkan juga sebagai bagian dari gaya hidup atau *fashion* semata.⁵

Penggunaan Kawat Gigi Berdasarkan Usia

Gambaran pemakaian kawat gigi berdasarkan usia ditunjukkan oleh tabel 2. Hasil menunjukkan bahwa responden yang berusia 14-15 tahun dan memakai kawat gigi berjumlah 41 orang serta yang tidak menggunakan kawat gigi tidak ada. Responden dengan usia 16-17 tahun dan memakai kawat gigi berjumlah 3 orang serta yang tidak menggunakan kawat gigi berjumlah 6 orang. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemakaian kawat gigi berdasarkan usia. Usia 14-17 tahun banyak terjadi kelainan dalam rongga mulut seperti kelainan pertumbuhan gigi yang dapat menyebabkan maloklusi sehingga dapat mempengaruhi fungsi, kesejahteraan, dan kualitas hidupnya.¹⁰ Masa remaja sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi setelah masa kanak-kanak. Pada masa ini terjadi perubahan fisik, mental maupun psikososial. Perubahan yang

terjadi membuat remaja sering merasa tidak puas dengan penampilan wajahnya karena menurut remaja penampilan wajah adalah hal yang sangat penting dari penampilan fisik. Awal masa remaja (10-14 tahun) melihat kesehatan dan penyakit dengan cara yang lebih sederhana dan bergantung pada orang lain untuk menentukan penampilan mereka.^{5,11}

Penggunaan Kawat Gigi berdasarkan Sosial Budaya

Gambaran pemakaian kawat gigi berdasarkan sosial-budaya ditunjukkan oleh tabel 3. Hasil menunjukkan bahwa responden yang mengikuti gaya hidup dan memakai kawat gigi berjumlah 41 orang serta yang tidak menggunakan kawat gigi berjumlah 1 orang. Responden yang tidak mengikuti gaya hidup dan memakai kawat gigi berjumlah 3 orang serta yang tidak menggunakan kawat gigi berjumlah 5 orang. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemakaian kawat gigi berdasarkan sosial budaya. Perubahan sosial budaya merupakan suatu gejala yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat serta terjadinya suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan manusia, akibat kemajuan teknologi yang terjadi dapat membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.^{6,12}

Pada masyarakat yang semakin berkembang kearah heterogenitas dan semakin tinggi ini, berbagai macam bentuk gaya hidup juga semakin berkembang dan semakin kompleks. Pada masyarakat mengalami perkembangan dalam variasi gaya hidup. Gaya hidup masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menggunakan behel gigi. Kawat gigi digunakan seseorang agar lebih percaya diri, karena sebagai ajang tren sehingga dapat meningkatkan status sosial seseorang dalam lingkungan sosialnya. Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang.^{13,14}

Perawatan ortodonti sering dilakukan hanya untuk memperbaiki penampilan gigi pasien. Faktor utama yang mempengaruhi keputusan untuk memakai ortodonti ialah peningkatan estetika dan aspek psikologis. Estetika ialah komoditas kecantikan ada dimata yang melihatnya sehingga sulit untuk membuat percaya diri.¹⁵

SIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemakaian kawat berdasarkan pengetahuan, usia, dan sosial budaya pada pelajar SMK 1 Tulin Onsoi.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alawiyah T. Pengaruh efek iatrogenic dalam perawatan ortodonti. Jakarta; Denta: 2016.
2. Widhiastutiningsih S, Ediati S, Almujadi. Tingkat pengetahuan ortodontik dengan kepatuhan kontrol pasien ortodontik cekat di klinik bright dental care Yogyakarta. Jurnal Gigi dan Mulut, 2015;2(1):20-4.
3. Aldira C, Kornialia, Adriansyah. Penilaian tingkat keberhasilan perawatan ortodontik dengan piranti lepasan berdasarkan indeks PAR di RSGM Universitas Baiturrahmah Tahun 2012-2017. Jurnal Kesehatan Andalas, 2019;8(4):27-32.

4. Alawiyah, T. Komplikasi dan resiko yang berhubungan dengan perawatan orthodonti. *Jurnal Ilmiah WIDYA*. 2017;4(1):256-61.
5. Herwanda H, Arifin R, Lindawati L. Pengetahuan remaja usia 15-17 tahun di sman 4 kota Banda Aceh terhadap efek samping pemakaian alat ortodonti cekat. *J Syiah Kuala Dent Soc*, 2016;1(1):79-84.
6. Maryanto M, Azizah NL. Perubahan sosial budaya masyarakat desa ngebalrejo akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *IJSSE*, 2019;1(2):158-68.
7. Izzatur R, Daud ZFM. Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas. Aceh. 2015.
8. Natassa J, Rachmathika I, Lubis R. Gambaran pengetahuan sikap dan motivasi pasien pada pemakaian retainer pasca fixed ortodonti di perfect smile Pekanbaru. 2016;1(1):1-10
9. Khairusy CH, Adhani R, Diana W. Hubungan tingkat pengetahuan responden dengan pemilihan operator selain dokter gigi ditinjau dari bahaya pemasangan alat ortodontik. Banjarmasin: *Jurnal Kedokteran Gigi*. 2017.
10. Widyaningsih, Suharyantara D. Promosi dan advokasi kesehatan. Yogyakarta: Deepublish: 2020.
11. Wulandari A. Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Bima: Jurnal Keperawatan Anak*, 2014;2(1):29-43.
12. Utari TR, Putri MK. Orthodontic treatment needs in adolescents aged 13-15 years using orthodontic treatment needs indicators. *JIDA*, 2019;2(2):49-55.
13. Sarifandi S. Ilmu pengetahuan dalam perspektif hadis nabi. 2014.
14. Simbolon BH. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam perawatan maloklusi anak usia 10 sampai 14 di Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan*, 2012;8(1):45-51.
15. Pratiwi H. Fenomena penggunaan behel gigi sebagai simbol dalam proses interaksi sosial pada kalangan remaja diperkotaan. *Jurnal Unair*. 2016;5(1):1-15.